

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan dan sekaligus menyelesaikan pembahasan dalam bab sebelumnya. Maka dapat diambil kesimpulan dan saran-saran yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Uraian dilakukan atas sedikit banyak telah memperlihatkan secara teoritis bahwa pendidikan pesantren merupakan salah satu modal strategis dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Keterkaitannya secara konstruktif dengan pendidikan formal menunjukkan vitalnya integrasi dua sistem pendidikan yang sangat tinggi. Pendidikan pesantren memang menyimpan karakter yang cukup khas, tidak hanya dalam sistemnya, tetapi juga dalam peranannya.

Sudah barang tentu analisis teoritis ini masih belum sempurna. Tetapi sebagai upaya yang sangat sederhana untuk menjembatani terwujudnya integrasi pendidikan pesantren-sekolah secara sungguh-sungguh, agaknya hal itu sangat berarti. Dominasi pendidikan formal dalam sistem pendidikan nasional sampai waktunya nanti akan dihadapkan pada dilema yang cukup kritis antara aspek ideologis dan teknologis. Pada kecenderungan inilah, pendidikan pesantren akan diuji eksistensinya ihwal

apakah mampu menjadi sistem alternative dalam pengertian kualitatif ataukah justru sebaliknya.

Kesadaran akan tuntunan dilakukan atas bakal itu meyakinkan bahwa usaha pemaduan memang merupakan langkah yang strategis. Keterlibatan pesantren secara formal dalam sistem pendidikan nasional akan semakin mengukuhkan kemampuannya dalam meningkatkan kualitas manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan (*hablu min Allah*) maupun korelasinya dengan sesama (*hablu min an-nas*). Akan tetapi yang pasti untuk membuktikan secara praktis, idealitas pemaduan ini memerlukan waktu yang tidak sebentar.

2. Adapun faktor yang mendukung dalam pelaksanaan kurikulum terpadu ini adalah: a) Tersedianya sarana prasaranya yang memadai, b) Mayoritas santri sekolah di lingkungan Pesantren, c) Dukungan wali santri terhadap putra-putrinya dan d) Tenaga pendidik yang profesional. Sedangkan faktor penghambat dalam proses pelaksanaan kurikulum terpadu ini adalah: a) Tingkat intelegensi santri yang berbeda-beda, b) Kurangnya kemandirian santri dan c) Kurangnya kedisiplinan, baik disiplin terhadap aturan pondok, disiplin masuk kelas, disiplin berpakaian dan disiplin berbelanja.

B. Saran-saran

Sebagai akhir dari uraian tesis ini, penulis berupaya untuk mengemukakan beberapa saran antara lain:

1. Pesantren harus memiliki kepedulian dengan pelayanan masyarakat sekitarnya, serta memiliki visi-misi bagi pemberdayaan baik dibidang pendidikan, spiritual dan perekonomiannya. Bila memungkinkan bidang-bidang lain seperti kesehatan dan penyebaran teknologi.
2. Meluasnya peran Pondok Pesantren harus segera diantisipasi oleh para pengelolannya, karena kendala yang sangat umum adalah keterbatasan atau kemampuan SDM yang dimiliki Pondok pesantren.
3. Pondok Pesantren harus mulai membuka diri dengan dunia luar dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan kredibilitas Pondok Pesantren dan kemampuan menunjukan visi misi pelayanan dan pemberdayaan masyarakat.

